



DEVELOPMENT OF SUPERIOR COMMODITIES IN THE AGRICULTURAL SECTOR IN AN EFFORT TO IMPROVE THE ECONOMY

(Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian)

Sri Indriyani S. Dai

Faculty of Economics, State University of Gorontalo, Economics Development
Email : indriyanidaiseme24@gmail.com

ABSTRACT

Agricultural development with superior commodities is expected to create a balance and harmony of the environment and can regulate the pattern of land use in accordance with agricultural commodities optimally and finally manage the region of agricultural commodities well, especially the superior commodities of the agricultural sector in Gorontalo Regency. The leading sector will be able to attract the development of other sectors. If the development between the superior and non-superior sectors occurs together, there will be an intensity of economic activity that can increase the economy in Gorontalo Regency. The object of research is all agricultural sector commodities in the Gorontalo Regency region. The analysis model used is LQ Analysis, Shift-Share, Klasen Typology and Overlay.

Based on the results of research that the main commodities of rice are in Asparaga, Batudaa, Boliyohuto, Bongomeme, West Limboto, Limboto, Mootilango, Tabongo, Telaga Biru, Telaga, Telaga Jaya and Tolangohula. The main commodities of maize are in Asparaga, Batudaa, Bilato, Bongomeme, Dungaliyo, West Limboto, Mootilango, Pulubala, Tabongo, and Tibawa, Tilango. Peanut commodities are found in Boliyohuto and Tabongo. Cassava commodities are found in the Districts of Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Bongomeme, Pulubala and Telaga Biru. Sweet Potato commodities are superior in five sub-districts in Gorontalo Regency such as Asparaga District, Batudaa Pantai, Biluhu, Bongomomeme and Telaga Biru. Soybean commodities are in Batudaa Pantai District, Mootilango, Tabongo and Tibawa. Green bean commodities in Batudaa District, Limboto, Pulubala. Coconut commodities in Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Boliyohuto, Bongomeme, Limboto Barat, Limboto, Pulubala and Tibawa Subdistricts. Cocoa Commodities are in Asparaga, Boliyohuto and Tolangohula, For superior beef and goat commodities in all Districts in Gorontalo Regency

Keywords: Agricultural Leading Commodities

ABSTRAK

Pengembangan pertanian dengan pewilayahan komoditas unggulan yang diharapkan akan tercipta suatu keseimbangan dan keserasian lingkungan dan dapat mengatur pola penggunaan lahan sesuai dengan komoditas pertanian secara optimal dan akhirnya dapat tertata wilayah komoditas pertanian secara baik khususnya komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Gorontalo. Sektor unggulan akan dapat menarik perkembangan sektor lainnya. Apabila perkembangan antara sektor unggulan dan non unggulan terjadi secara bersama-sama, maka akan terjadi intensitas kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Gorontalo.

Objek penelitian adalah seluruh komoditas sektor pertanian yang ada di wilayah Kabupaten Gorontalo. Model analisis yang digunakan yakni Analisis *LQ*, *Shift-Share*, Tipologi Kalasen serta *Overlay*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa komoditas unggulan padi terdapat di Kecamatan Asparaga, Batudaa, Boliyohuto, Bongomeme, Limboto Barat, Limboto, Mootilango, Tabongo, Telaga Biru, Telaga, Telaga Jaya dan Tolangohula. Komoditas unggulan jagung terdapat di Kecamatan Asparaga, Batudaa, Bilato, Bongomeme, Dungaliyo, Limboto Barat, Mootilango, Pulubala, Tabongo, dan Tibawa, Tilango. Komoditas kacang tanah terdapat di Boliyohuto dan Tabongo. Komoditas Ubi Kayu terdapat di Kecamatan Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Bongomeme, Pulubala dan Telaga Biru. Komoditas Ubi Jalar unggul di lima kecamatan di Kabupaten Gorontalo seperti Kecamatan Asparaga, Batudaa Pantai, Biluhu, Bongomomeme serta Telaga Biru. Komoditas kedelai terdapat di Kecamatan Batudaa Pantai, Mootilango, Tabongo dan Tibawa. Komoditas kacang hijau di Kecamatan Batudaa, Limboto, Pulubala. Komoditas kelapa di Kecamatan Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Boliyohuto, Bongomeme, Limboto Barat, Limboto, Pulubala dan Tibawa. Komoditas Kakao terdapat di Asparaga, Boliyohuto dan Tolangohula. Untuk komoditas sapi potong dan kambing unggul di semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo

Kata Kunci: Komoditas Unggulan Sektor Pertanian

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, karena Indonesia merupakan negara agraris yang melakukan kegiatannya di sektor pertanian. Indonesia yang merupakan negara dengan basis perekonomian agraris, tidak mungkin melepaskan pembangunan pertanian dalam seluruh kebijakan pembangunan nasional, bahkan merupakan kewajiban menjadikan pembangunan pertanian sebagai prioritas.

Sektor pertanian harus diposisikan sebagai sektor andalan perekonomian. Berdasarkan kondisi yang dihadapi saat ini, sektor pertanian harus menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan. Pengembangan sektor pertanian harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan

agroindustri, karena akan meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri sangat baik, hal ini didukung dengan keadaan geografis dan letaknya sangat strategis, hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989)

Di Kabupaten Gorontalo, sektor pertanian masih mendominasi terhadap perekonomian kabupaten Gorontalo. Sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa sub sektor, yakni sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan. Pada tahun 2015 secara nominal mengalami pertumbuhan positif yaitu sebesar 3,85 persen. Sedikit mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana tahun 2014 pertumbuhan kategori ini mencapai 7,84 persen. Sektor pertanian yang dilakukan tidak terintegrasi dengan sektor-sektor lainnya. Disamping itu permasalahan lainnya dalam pengembangan pertanian masih dilakukan secara umum di semua wilayah dan belum adanya spesifikasi komoditas berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah, belum memikirkan sistem koleksi distribusi yang memudahkan kelancaran pemasaran dan fasilitas sarana produksi, konversi lahan yang tidak terbendung, status tanah/ lahan merupakan tanah adat/ulayat dan tanah milik yang mengakibatkan banyaknya lahan kosong di setiap kecamatan dan yang paling penting pada pengembangan pertanian selama ini belum mempertimbangkan kompetisi antar wilayah yang menghasilkan komoditas yang sama sehingga petani merupakan pihak yang dirugikan terutama disaat panen.

Pengembangan pertanian dengan pewilayahan komoditas unggulan yang diharapkan akan tercipta suatu keseimbangan dan keserasian lingkungan dan dapat mengatur pola penggunaan lahan sesuai dengan komoditas pertanian secara optimal dan akhirnya dapat tertata wilayah komoditas pertanian secara baik khususnya komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Gorontalo.

Sektor unggulan akan dapat menarik perkembangan sektor lainnya. Apabila perkembangan antara sektor unggulan dan non unggulan terjadi secara bersama-sama, maka akan terjadi intensitas kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Gorontalo. Seiring dengan peningkatan perekonomian daerah ini pada akhirnya dapat mendorong terjadinya pengembangan wilayah. Sehingga diharapkan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Gorontalo dapat menjadi *blue print* bagi pengembangan sektor pertanian bagi daerah-daerah lain.

2. METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Objek penelitian yaitu seluruh komoditas sektor pertanian yang ada di wilayah Kabupaten Gorontalo. Lokasi penelitian meliputi seluruh kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Gorontalo sebanyak 19 kecamatan.

Definisi Operasional

Teori Komoditas Unggulan:

Menurut Syafaat dan Supena dalam Charles, 2018, konsep dan pengertian komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran (supply) dan sisi permintaan (demand). Dilihat dari sisi penawaran, komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya

pada kondisi bio-fisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu. Sedangkan dilihat dari sisi permintaan, komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai permintaan yang kuat baik untuk pasar domestic maupun pasar internasional dan keunggulan kompetitif.

Komoditas Sektor Pertanian :

Sektor pertanian yang dimaksudkan dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor produksi yaitu pertanian dalam arti luas. Di Indonesia sektor pertanian dalam arti luas dibedakan menjadi lima subsektor (Dumairy, 1996 dalam Charles, 2018) yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, dan subsektor peternakan.

Peranan dan Potensi Sektor Pertanian :

Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor pasif yang mengikuti sektor industri, tetapi sebaliknya. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pembangunan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan prasarana sosial ekonomi di pedesaan dan investasi oleh negara dalam jumlah yang besar. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor lain. (Charles, 2018)

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi dari sumber buku tentang hal-hal yang berkaitan dengan komoditas sektor pertanian di setiap Kecamatan di Kabupaten Gorontalo tahun 2014-2016 data baik berupa angka maupun keterangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data ini lebih banyak bersifat kepustakaan, dimana data-data/informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui berbagai jurnal, penelitian dan beberapa buku dari berbagai sumber, hingga memudahkan untuk mengakses informasi tentang komoditi unggulan di Kabupaten Gorontalo.

Sumber Data

Data sekunder yang diperoleh melalui data BPS (badan Pusat Statistik) Kabupaten Gorontalo, kemudian data di olah yang kemudian di analisis melalui beberapa metode analisis.

Metode Analisis Data

Location Quotient (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (basic sektor) dan sektor mana yang bukan sektor basis (non basic sektor). Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut (Warpani 1984:68):

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Dimana :

LQ : Nilai Location Quotient

S_i : Produksi komoditas i di setiap Kecamatan Kabupaten Gorontalo

S : Total Produksi Komoditas di setiap Kecamatan di Kabupaten Gorontalo

Ni : Produksi komoditas i di Kabupaten Gorontalo

N : Total Produksi komoditas di Kabupaten Gorontalo

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/ impor).

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau tingkat nasional. Formulasi yang digunakan untuk analisis *shift share* ini adalah sebagai berikut:

a. Dampak riil pertumbuhan ekonomi:

$$Dij : Nij + Mij + Cij \text{ atau } Dij : Eij * - Eij$$

b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi:

$$Nij : Nij \times rn$$

c. Pergeseran proposional:

$$Mij : Eij (rin - rn)$$

d. Pengaruh keunggulan kompetitif:

$$Cij : Eij (rij - rin)$$

Keterangan:

Eij : kesempatan kerja komoditas pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo

Ein : kesempatan kerja komoditas pertanian di Kabupaten Gorontalo

rin : laju pertumbuhan komoditas pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo

rn : laju pertumbuhan ekonomi komoditas pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo

Tipologi Klasen

Teknik tipologi Klasen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut tipologi Klasen, masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah.

Penentuan kategori suatu sektor didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, dengan tabel matrik tipologi klasen.

Tabel. 1

Rerata Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB	Y Sektor lebih \geq YPDRB	Y Sektor lebih < YPDRB
	Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral	
r Sektor lebih \geq rPDRB	Komoditas Prima	Komoditas Berkembang
r Sektor lebih < rPDRB	Komoditas Potensial	Komoditas Terbelakang

Sumber : Arsyad, 2015

Keterangan :

Y Sektor : Nilai sektor ke i

Y PDRB : rata-rata PDRB

r Sektor : laju pertumbuhan sektor ke i

r PDRB : laju pertumbuhan PDRB

Overlay

Overlay digunakan untuk memberikan arah pengembangan sektor-sektor perekonomian tiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo yang didasarkan hasil analisis *Location Question* dan *Shift Share* yang membentuk *Cluster*. Setiap *Cluster* dari sektor-sektor perekonomian yang akan didirikan industri pengolahan, sedangkan wilayah yang lainnya sebagai daerah pendukung (*Hinterland*) akan berfungsi sebagai penyedia input industri pengolahan tersebut. Industri pengolahan perlu dibangun pada masing-masing *cluster* sektor-sektor unggulan untuk menarik investor masuk di daerah sehingga mampu dikembangkan suatu usaha yang diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru di daerah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil perhitungan dengan metode LQ menunjukkan bahwa dari tahun 2014 sampai tahun 2016 tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor basis di tiap kecamatan cenderung tetap, tidak banyak sektor yang mengalami perubahan dari sektor bukan basis ke sektor basis demikian sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa pembangunan di tiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo dari tahun 2014 sampai tahun 2016 tidak banyak mengalami perubahan. Secara lengkap berikut ini dapat dijelaskan hasil analisis LQ untuk masing-masing komoditas di tiap kecamatan se-Kabupaten Gorontalo selama tiga tahun sejak tahun 2014-2016.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Padi

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang termasuk ke dalam kategori sektor basis (*basic economy*) atau berpotensi ekspor dan yang bukan merupakan sektor basis (*non basic sector*). Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila angkanya menunjukkan hasil yang kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor non-basis.

Untuk komoditas padi di Kabupaten Gorontalo, nilai LQ yang menunjukkan lebih dari satu ($LQ > 1$) adalah Kecamatan Asparaga, Boliyohuto,

Limboto Barat, Limboto, Mootilango, Tabongo, Telaga Biru, Telaga, Telaga Jaya dan Tolangohula. Artinya komoditas padi di Kecamatan ini merupakan komoditas unggulan atau basis. Komoditas ini bisa melampaui target di kecamatan-kecamatan tersebut sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam kecamatan itu sendiri dan prospektif untuk diekspor ke luar kecamatan lain dan perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah setempat.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Jagung

Untuk Komoditas Jagung di Kabupaten Gorontalo, terlihat dari hasil pengolahan analisis LQ bahwa kecamatan yang memiliki komoditas unggulan jagung dengan $LQ > 1$ adalah kecamatan Asparaga, Bilato, Bongomeme, Dungaliyo, Mootilango, Pulubala, Tabongo, dan Tibawa. Komoditas jagung unggul di kecamatan-kecamatan ini sehingga menjadikan komoditas jagung bisa diekspor di luar kecamatan dan bahkan bisa ekspor ke luar kabupaten di Provinsi Gorontalo.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Kacang Tanah

Untuk Komoditas Jagung di Kabupaten Gorontalo, terlihat dari hasil pengolahan analisis LQ bahwa kecamatan yang memiliki komoditas unggulan kacang tanah dengan $LQ > 1$ ada lima kecamatan yakni Batudaa Pantai, Bongomeme, Pulubala, Tabongo, dan Telaga Biru. Komoditas kacang tanah unggul di kecamatan-kecamatan ini sehingga menjadikan komoditas jagung bisa diekspor di luar kecamatan dan bahkan bisa ekspor ke luar kabupaten di Provinsi Gorontalo. Selain lima kecamatan tersebut masih belum bisa menghasilkan kacang tanah yang berdaya saing.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Ubi Kayu

Untuk komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Gorontalo hanya ada enam kecamatan yang berpotensi menghasilkan ubi kayu dan bisa berorientasi ekspor ke luar kecamatan. Hal ini terlihat dari hasil $LQ > 1$ yakni ada di Kecamatan Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Bongomeme, Pulubala dan Telaga Biru. Sedangkan 13 Kecamatan lain hanya memiliki nilai $LQ < 1$ artinya di kecamatan ini masih belum bisa dikatakan bahwa komoditas Ubi Kayu bisa dijadikan komoditas unggulan.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Ubi Jalar

Komoditas Ubi Jalar unggul di lima kecamatan di Kabupaten Gorontalo seperti Kecamatan Asparaga dengan nilai LQ 5.45, Batudaa Pantai yang memiliki nilai LQ 15.1, Biluhu dengan nilai LQ 5.16, Bongomomeme dengan nilai LQ Ubi Jalar 2.9 serta Telaga Biru dimana hasil LQ komoditas ubi Jalar di kecamatan ini yakni sebesar 4.47.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Kedelai

Kecamatan yang mengunggulkan komoditas kedelai dengan nilai LQ lebih dari satu adalah Kecamatan Asparga dengan nilai LQ komoditas kedelai sebesar 2.35, Batudaa Pantai dan Bilato serta Biluhu masing-masing memiliki LQ Ubi Jalar sebesar 3.39 dan 1.15 serta 5.07. Selain itu juga Ubi Jalar unggul di Kecamatan Dungaliyo, Telaga Biru dan Tibawa yang masing-masing nilai LQ Ubi Jalar di kecamatan ini sebesar 1.09, 1.92 dan 2.21. Kecamatan-kecamatan ini berpotensi untuk ekspor kedelai ke luar kecamatan atau bahkan sampai pada ekspor diluar kabupaten karena produksi yang terus meningkat dan bisa memenuhi kebutuhan dalam kecamatan itu sendiri.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Kacang Hijau

Hasil analisis LQ Komoditas Kacang Hijau menunjukkan bahwa komoditas ini unggul di enam kecamatan dengan nilai LQ > 1 seperti Kecamatan Batudaa dengan nilai LQ Kacang Hijau sebesar 15.45 kemudian Kecamatan Limboto dengan nilai LQ dari kacang hijau sebesar 3.73, Kecamatan Pulubala, Telaga Biru, Telaga, dan Tibawa masing-masing nilai LQ untuk komoditas kacang hijau sebesar 1.37, 1.39, 2.08, dan 3.25. Artinya di kecamatan ini komoditas kacang hijau mampu dikembangkan secara baik sehingga bisa berorientasi pada ekspor ke luar kecamatan.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Kelapa

Untuk komoditas kelapa di Kabupaten Gorontalo ada 11 kecamatan yang menjadikan komoditas kelapa sebagai komoditas unggulan, sisanya 8 kecamatan belum menunjukkan performa yang baik dari komoditas kelapa ini. 8 kecamatan dengan LQ < 1 adalah Kecamatan Boliyohuto, Dungaliyo, Mootilango, Limboto, Limboto Barat, Tabongo, Telaga Jaya dan Tibawa. Kedelapan kecamatan tersebut belum mengunggulkan komoditas kelapa sebagai andalan kecamatan tersebut. Artinya komoditas kelapa belum memenuhi kebutuhan dalam kecamatan tersebut, sehingga belum bisa berorientasi dan potensial untuk diekspor ke luar kecamatan.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Kakao

Untuk komoditas kakao di Kabupaten Gorontalo ada 8 kecamatan yang menjadikan komoditas kakao sebagai komoditas unggulan, sisanya 11 kecamatan belum menunjukkan performa yang baik dari komoditas kakao ini. 8 kecamatan dengan LQ > 1 adalah Kecamatan Asparaga, Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Limboto, Telaga Biru, Telaga dan Tilango. Kedelapan kecamatan tersebut sudah mengunggulkan komoditas kakao sebagai andalan kecamatan tersebut. Artinya komoditas kakao sudah mampu memenuhi kebutuhan dalam kecamatan tersebut, sehingga bisa berorientasi dan potensial untuk diekspor ke luar kecamatan.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Sapi Potong

Hasil analisis LQ Komoditas Sapi Potong menunjukkan bahwa komoditas ini belum unggul di tujuh kecamatan dengan nilai LQ < 1 seperti Kecamatan Asparaga dengan nilai LQ sapi potong sebesar 0.89 kemudian Kecamatan Bilato dan Biluhu masing-masing dengan nilai LQ dari sapi potong sebesar 0.69 dan 0.89. Sementara Kecamatan Bongomeme, Motilango, Tabongo dan Tolangohula masing-masing nilai LQ untuk komoditas sapi potong sebesar 0.87, 0.85, 0.69, dan 0.76. Artinya di kecamatan ini komoditas sapi potong belumbisa dikembangkan secara baik sehingga masih belum bisa memenuhi kebutuhan kecamatan tersebut dan belum bisa berorientasi pada ekspor ke luar kecamatan.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Kambing

Kecamatan yang mengunggulkan komoditas ternak kambing dengan nilai LQ lebih dari satu adalah Kecamatan Batudaa dan Batudaa Pantai dengan nilai LQ komoditas sapi kambing sebesar 4.61 dan 4.25, Kecamatan Biluhu, Dungaliyo, Pulubala dan Tabongo serta Telaga Biru masing-masing memiliki LQ kambing sebesar 4.36, 1.26, 1.21, dan 1, serta 1.75. Selain itu juga kambing unggul di Kecamatan Telaga Jaya, Tibawa dan Tilango yang masing-masing nilai LQ kambing di kecamatan ini sebesar 1.91, 2.2, 2.79. Kecamatan-kecamatan ini berpotensi untuk ekspor kambing ke luar kecamatan atau bahkan sampai pada

ekspor diluar kabupaten karena produksi yang terus meningkat dan bisa memenuhi kebutuhan dalam kecamatan itu sendiri.

Meskipun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi tiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo, akan tetapi kita tidak boleh melupakan sektor non basis. Karena dengan adanya sektor basis tersebut maka sektor non basis dapat dibantu untuk dikembangkan menjadi sektor basis baru.

3.2 Hasil Analisis Shift-Share (SS)

Analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu wilayah yang lebih luas dalam hal ini adalah wilayah kecamatan dikaitkan dengan wilayah acuan lebih luas Kabupaten Gorontalo. Analisis ini membagi perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi lokal dalam tiga komponen:

1. Komponen pertumbuhan (*growth component*): merefleksikan pertumbuhan ekonomi pada wilayah pengamatan, dengan asumsi pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan wilayah acuan selama periode tersebut.
2. Komponen pertumbuhan proporsional (*mixindustry or proportional shift component*): mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pada wilayah pengamatan yang dibandingkan dengan wilayah acuan.

Komponen pergeseran atau pertumbuhan pangsa pasar wilayah (*differential shift or regional share*): untuk mengukur pertumbuhan sektor wilayah pengamatan yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah acuan.

Untuk hasil perhitungan analisis shift-share di 19 Kecamatan di Kabupaten Gorontalo sesuai dengan kriteria nilai analisis shift-share jika bernilai positif maka komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif sehingga berdaya saing, namun jika nilai *shift-share* bernilai negatif berarti komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif dan belum mampu bersaing dengan komoditas yang sama pada kecamatan lain.

Untuk Kecamatan Asparaga, semua komoditas memiliki nilai *shift-share* yang negatif kecuali tiga komoditas yakni komoditas kakao, sapi potong dan kambing. Ketiga komoditas ini memiliki keunggulan kompetitif bila menggunakan analisis shift-share dengan nilai positif.

Kecamatan Batudaa, nilai *shift-share* dari komoditas pertanian di atas hanya empat komoditas yang nilai *shift-share* negatif yakni komoditas kacang tanah, ubi jalar, kedelai dan kakao. Sisanya bernilai positif. Artinya komoditas padi, jagung, ubi kayu, kacang hijau, kelapa, sapi potong, dan kambing memiliki keunggulan kompetitif dan bisa berdaya saing.

Kecamatan Batudaa Pantai, ada enam komoditas yang memiliki *shift share* positif yang artinya komoditas ini memiliki keunggulan kompetitif dan bisa berdaya saing dengan komoditas yang sama di kecamatan lain adalah komoditas ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kelapa, sapi potong dan kambing. Sisanya ada lima komoditas yang masih belum memiliki keunggulan kompetitif.

Kecamatan Bilato, semua komoditas bernilai negatif untuk hasil perhitungan analisis *shift-share*, kecuali dua komoditas, yakni sapi potong dan kambing.

Kecamatan Biluhu komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan berdaya saing hanya tiga komoditas yaitu komoditas kelapa, sapi potong dan kambing. Sisanya bernilai negatif dan masih dikategorikan komoditas belum berdaya saing.

Untuk Kecamatan Boliyohuto, komoditas yang kompetitif dan bisa berdaya saing dengan nilai *shift-share* positif ada enam komoditas yakni komoditas padi, kacang tanah, kelapa, kakao, sapi potong, dan kambing.

Kecamatan Bongomeme hanya memiliki lima komoditas kompetitif dan berdaya saing yakni komoditas padi, jagung, kelapa, sapi potong dan kambing. Sementara enam komoditas lain masih belum bisa berdaya saing.

Kecamatan Dungaliyo dari hasil perhitungan analisis *shift-share* hanya memiliki dua komoditas yang kompetitif dan berdaya saing yakni komoditas sapi potong dan kambing yang nilai *shift-share* positif.

Sementara Sembilan komoditas lain belum mampu berdaya saing dengan komoditas sama di kecamatan lainnya.

Kecamatan Limboto Barat dari hasil perhitungan analisis *shift-share* hanya empat komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan berdaya saing yakni jagung, kelapa, sapi potong dan kambing. Sementara tujuh komoditas lain masih belum mampu berdaya saing.

Di Kecamatan Limboto ada empat komoditas yang kompetitif dengan nilai *shift share* positif yaitu kacang hijau, kelapa, sapi potong dan kambing. Sementara tujuh lainnya masih belum kompetitif dan belum bisa berdaya saing.

Memiliki kesamaan jumlah komoditas dengan Limboto, Kecamatan Mootilango juga memiliki empat komoditas yang bisa diandalkan untuk bersaing dengan komoditas yang sama di Kecamatan lain dengan nilai *shift-share* positif yakni komoditas jagung, kedelai, sapi potong dan kambing. Sisanya belum mampu berdaya saing.

Kecamatan Pulubala berdasarkan hasil analisis *shift share* dengan nilai positif didapat ada lima komoditas yang bisa diandalkan untuk berdaya saing dan memiliki keunggulan kompetitif yakni komoditas padi, kacang hijau, kelapa, sapi potong dan kambing. Enam diantaranya masih bernilai negatif dan belum memiliki keunggulan kompetitif.

Kecamatan Tabongo memiliki lima komoditas andalan yang bernilai positif berdasarkan perhitungan *shift share* yakni komoditas jagung, kacang tanah, kedelai, sapi potong dan kambing.

Kecamatan Telaga Biru belum menunjukkan performa yang baik, ini ditunjukkan dengan hasil *shift share* negatif untuk semua komoditas kecuali ada dua komoditas yang bisa kompetitif dan berdaya saing yakni komoditas sapi potong dan kambing. Selebihnya belum bisa diandalkan oleh kecamatan Telaga Biru ini.

Kecamatan Telaga hampir sama kondisinya dengan Telaga Biru yang hanya memiliki keunggulan kompetitif di dua komoditas andalan yakni Sapi Potong dan Kambing. Selebihnya hasil *shift share* bernilai negatif untuk Sembilan sektor lainnya.

Kecamatan Telaga Jaya masih memiliki tiga komoditas andalan yang unggul secara kompetitif dan berdaya saing yakni padi, sapi potong dan kambing. Selebihnya hasil analisis *shift share* bernilai negatif.

Kecamatan Tibawa memiliki enam komoditas andalan yang unggul secara kompetitif dan mampu berdaya saing yakni komoditas padi, jagung, kedelai, kelapa, sapi potong, dan kambing. Selebihnya masih belum mampu untuk berkembang.

Kecamatan Tilango sebagai kecamatan termuda di Kabupaten Gorontalo hanya memiliki tiga komoditas unggul secara kompetitif yakni jagung, sapi potong dan kambing. Selebihnya masih belum mampu berdaya saing.

Kecamatan Tolangohula memiliki empat komoditas unggul secara kompetitif dan berdaya saing ditandai dengan nilai *shift share* yang positif pada komoditas padi, kakao, sapi potong dan kambing. Selebihnya masih belum bisa diandalkan kecamatan ini untuk menopang perekonomiannya.

3.3 Hasil Analisis Tipologi Klasen

Tipologi Klasen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Dengan teknik ini masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang unggul, berkembang, dan potensial yang didasari pada pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Berikut hasil analisis tipologi klasen untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share per kecamatan dapat diklasifikasikan komoditas unggulan pada 19 kecamatan di Kabupaten Gorontalo melalui matriks Tipologi Klasen sebagai berikut.

Tabel. 2

Kuadran II	Kuadran I
<ul style="list-style-type: none"> - Asparaga : Padi, Jagung, Ubi Jalar, kedelai, Kelapa - Batudaa Pantai : Kakao - Bilato : Jagung, Kedelai, Kelapa - Biluhu : Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kedelai - Bongomeme : Kacang Tanah, Ubi Kayu, Ubi Jalar - Dungaliyo : Jagung, Kedelai - Limboto : Padi, Kakao - Limboto Barat : Padi - Mootilango : Padi - Tibawa : Kacang Hijau - Tilango : Kelapa, Kakao - Tabongo : Padi - Telaga Biru : Padi, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kedelai, Kacang Hijau, Kelapa, Kakao - Telaga : Padi, Kelapa, Kacang Hijau, Kakao - Tolangohula : Kelapa 	<ul style="list-style-type: none"> - Asparaga : Kakao - Batudaa Pantai : Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kedelai, Kelapa, Sapi, Kambing - Batudaa : Ubi, Kelapa - Biluhu : Kelapa Kambing - Boliyohuto : Padi, Sapi Potong - Bongomeme : Jagung, Kelapa - Dungaliyo : Sapi, Kambing - Limboto Barat : Sapi Potong - Limboto : Kacang Hijau - Mootilango : Jagung - Pulubala : Padi, Kacang Hijau, Kelapa, Sapi, Kambing - Tabongo : Jagung, Kacang Tanah, Kambing - Telaga Biru : Sapi, Kambing - Telaga : Sapi - Telaga Jaya : Padi, Sapi, Kambing - Tibawa : Jagung, Kedelai, Sapi, Kambing - Tilango : Sapi, Kambing - Tolangohula : Padi
Kuadran IV	Kuadran III
<ul style="list-style-type: none"> - Boliyohuto : Jagung, Ubi Jalar, Ubi Kayu - Mootilango : Kacang Tanah, Kacang Hijau - Pulubala : Ubi Jalar, Kakao - Telaga Jaya : Jagung, Kedelai, Kelapa, Kakao - Tolangohula : Kacang Tanah, Kacang Hijau 	<ul style="list-style-type: none"> - Bilato : Sapi, Kambing - Biluhu : Sapi Potong - Boliyohuto : Kacang Tanah, Kelapa, Kakao - Bongomeme : Padi - Batudaa : Padi, Jagung, Sapi, Kambing - Limboto Barat : Jagung, Kelapa, Kambing - Limboto : Kelapa, Kambing - Mootilango : Kedelai, Sapi, Kambing - Pulubala : Kacang Tanah, Ubi Kayu - Tabongo : Kedelai - Telaga : Kambing - Tibawa : Padi, Kelapa - Tilango : Jagung - Tolangohula : Kakao, Sapi, Kambing

Sumber : Hasil Pengolahan, 2017

Untuk kecamatan yang masuk pada kuadran I yakni Kecamatan Batudaa Pantai karena komoditas unggul yakni Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kedelai, Kelapa, Sapi, Kambing ; ada juga Kecamatan Pulubala : Padi, Kacang Hijau, Kelapa, Sapi, Kambing ; dan Kecamatan Telaga Jaya yang memiliki komoditas maju dan cepat pertumbuhannya Padi, Sapi, Kambing, Tibawa : Jagung, Kedelai, Sapi, Kambing. Untuk kuadran II kecamatan yang masuk dalam kategori tersebut adalah Kecamatan Asparaga yang memiliki komoditas maju namun masih tertekan yakni Padi, Jagung, Ubi Jalar, Kedelai, Kelapa ; setelah itu Bilato : Jagung, Kedelai, Kelapa ; Biluhu : Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kedelai ; Bongomeme : Kacang Tanah, Ubi Kayu, Ubi Jalar ; Telaga Biru : Padi, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kedelai, Kacang Hijau, Kelapa, Kakao ; dan Telaga : Padi, Kelapa, Kacang Hijau, Kakao. Kecamatan yang masuk pada kuadran III yakni dengan komoditas yang berkembang terbanyak adalah Batudaa : Padi, Jagung, Sapi, Kambing disusul oleh kecamatan Mootilango yang memiliki komoditas berkembang Kedelai, Sapi an Kambing setelah itu ada Limboto Barat : Jagung, Kelapa, Kambing. Kuadran IV yang termasuk didalamnya ada kecamatan yang memiliki komoditas terbelakang dan tidak potensial yakni kecamatan Boliyohuto, Mootilango, Telaga Jaya, Pulubala dan Tolangohula yang komoditas tidak berkembang dan tertinggal seperti jagung, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, kelapa, kakao, ubi jalar dan ubi kayu.

4.4 Hasil Analisis Overlay

Overlay digunakan untuk memberikan arah pengembangan sektor-sektor perekonomian tiap kecamatan di Kabupaten Gorontalo yang didasarkan hasil analisis *Location Question* dan *Shift Share* yang membentuk *Cluster*. Setiap *Cluster* dari sektor-sektor perekonomian yang akan didirikan industri pengolahan, sedangkan wilayah yang lainnya sebagai daerah pendukung (*Hinterland*) akan berfungsi sebagai penyedia input industri pengolahan tersebut. Industri pengolahan perlu dibangun pada masing-masing *cluster* sektor-sektor unggulan untuk menarik investor masuk di daerah sehingga mampu dikembangkan suatu usaha yang diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru di daerah tersebut.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Padi

Berdasarkan hasil analisis *overlay* bahwa area pengembangan padi ada di Kecamatan Boliyohuto, Telaga Jaya, dan Tolangohula.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Jagung

Berdasarkan hasil analisis *overlay* untuk komoditas jagung direkomendasikan pengembangannya di kecamatan Bongomeme, Mootilango, Tabongo, dan Tibawa.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Kacang Tanah

Untuk komoditas kacang tanah berdasarkan hasil analisis *overlay* area pengembangan komoditas kacang tanah hanya merekomendasikan satu kecamatan yakni kecamatan Tabongo.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Ubi Kayu

Untuk kecamatan yang direkomendasikan sebagai area pengembangan ubi kayu berada di kecamatan batudaa dan batudaa pantai.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Ubi Jalar

Komoditas Ubi Jalar masih belum menghasilkan rekomendasi satu kecamatan pun yang bisa dijadikan area pengembangan komoditas ini.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Kedelai

Hasil analisis *overlay* komoditas kedelai di Kabupaten Gorontalo merekomendasikan ada empat Kecamatan sebagai area pengembangan kedelai yakni Kecamatan Batudaa Pantai, Mootilango, Tabongo, dan Tibawa. Selebihnya tidak ada rekomendasi di Kecamatan lain.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Kacang Hijau

Komoditas kacang hijau berdasarkan pantauan dengan menggunakan analisis *overlay* maka di dapat hanya dua Kecamatan sebagai area pengembangan kacang hijau yakni Kecamatan Limboto dan Kecamatan Pulubala.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Kelapa

Untuk komoditas kelapa di 19 Kecamatan hanya ada lima Kecamatan yang direkomendasikan sebagai area pengembangan komoditas kelapa yaitu Kecamatan Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Bongomeme, dan Pulubala. Berikut ini tabel lengkapnya.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Kakao

Komoditas kakao atau coklat dari analisis *overlay* maka hanya satu kecamatan eyang direkomendasikan untuk mengembangkan potensi produksi kakao di Kabupaten Gorontalo yakni Kecamatan Asparaga.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Sapi Potong

Komoditas Sapi potong dari 19 kecamatan di Kabupaten Gorontalo hanya tujuh kecamatan yang tidak direkomendasikan sebagai area pengembangan sapi potong. Selebihnya ada 12 kecamatan yang menjadikan komoditas ini unggul dan bisa dijadikan area pengembangan sapi potong.

Hasil Analisis Overlay Komoditas Kambing

Komoditas ternak kambing sembilan kecamatan tidak direkomendasikan untuk mengembangkan kambing. Sebaliknya ada sepuluh kecamatan yang direkomendasikan untuk mengembangkan ternak kambing sebagai penopang perekonomian kecamatan tersebut.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini fokus pada beberapa temuan bahwa pertama : berdasarkan analisis LQ maka Untuk komoditas padi di Kabupaten Gorontalo, nilai LQ yang menunjukkan lebih dari satu ($LQ > 1$) adalah Kecamatan Asparaga, Boliyohuto, Limboto Barat, Limboto, Mootilango, Tabongo, Telaga Biru, Telaga, Telaga Jaya dan Tolangohula. Untuk Komoditas Jagung di Kabupaten Gorontalo, terlihat dari hasil pengolahan analisis LQ bahwa kecamatan yang memiliki komoditas unggulan jagung dengan $LQ > 1$ adalah Kecamatan Asparaga, Bilato, Bongomeme, Dungaliyo, Mootilango, Pulubala, Tabongo, dan Tibawa. Untuk komoditas Ubi Kayu di Kabupaten Gorontalo hanya ada enam kecamatan yang berpotensi menghasilkan ubi kayu dan bisa berorientasi ekspor ke luar kecamatan. Hal ini terlihat dari hasil $LQ > 1$ yakni ada di Kecamatan Batudaa, Batudaa Pantai, Biluhu, Bongomeme, Pulubala dan Telaga Biru. Komoditas Ubi Jalar unggul di lima kecamatan di Kabupaten Gorontalo seperti Kecamatan Asparaga dengan nilai LQ 5.45, Batudaa Pantai yang memiliki nilai LQ 15.1, Biluhu dengan nilai LQ 5.16, Bongomomeme dengan nilai LQ Ubi Jalar 2.9 serta Telaga Biru dimana hasil LQ komoditas ubi Jalar di kecamatan ini yakni sebesar 4.47.

Kedua, berdasarkan hasil analisis *shift-share* Di Kecamatan Biluhu komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan berdaya saing hanya tiga

komoditas yaitu komoditas kelapa, sapi potong dan kambing. Sisanya bernilai negatif dan masih dikategorikan komoditas belum berdaya saing. Untuk Kecamatan Boliyohuto, komoditas yang kompetitif dan bisa berdaya saing dengan nilai shift-share positif ada enam komoditas yakni komoditas padi, kacang tanah, kelapa, kakao, sapi potong, dan kambing. Kecamatan Bongomeme hanya memiliki lima komoditas kompetitif dan berdaya saing yakni komoditas padi, jagung, kelapa, sapi potong dan kambing. Sementara enam komoditas lain masih belum bisa berdaya saing. Kecamatan Dungaliyo dari hasil perhitungan analisis shift-share hanya memiliki dua komoditas yang kompetitif dan berdaya saing yakni komoditas sapi potong dan kambing yang nilai shift-sharenya positif. Sementara Sembilan komoditas lain belum mampu berdaya saing dengan komoditas sama di kecamatan lainnya. Kecamatan Limboto Barat dari hasil perhitungan analisis shift-share hanya empat komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan berdaya saing yakni jagung, kelapa, sapi potong dan kambing. Sementara tujuh komoditas lain masih belum mampu berdaya saing.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis *overlay* untuk komoditas jagung direkomendasikan pengembangannya di kecamatan Bongomeme, Mootilango, Tabongo, dan Tibawa. Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa area pengembangan padi ada di Kecamatan Boliyohuto, Telaga Jaya, dan Tolangohula. Hasil analisis *overlay* komoditas kedelai di Kabupaten Gorontalo merekomendasikan ada empat kecamatan sebagai area pengembangan kedelai yakni Kecamatan Batudaa Pantai, Mootilango, Tabongo, dan Tibawa.

Dan keempat, Hasil analisis *tipologi klasen* kecamatan Asparaga menunjukkan tidak ditemukan komoditas yang termasuk pada komoditas terbelakang. Sementara itu, komoditas padi, jagung, ubi jalar, kedelai dan kelapa masuk pada kategori sektor yang potensial dan komoditas kakao merupakan komoditas sektor prima untuk Kecamatan Asparaga. Hasil tipologi klasen Kecamatan Bongomeme tidak ditemukan sektor terbelakang. Untuk sektor yang termasuk ke dalam kategori prima adalah jagung dan kelapa, sedangkan padi termasuk ke dalam sektor berkembang. Sektor potensial diisi oleh komoditas kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arsyad, L. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
BPS Kabupaten Gorontalo. 2016. PDRB Kabupaten Gorontalo Menurut Lapangan Usaha 2010-2015. Gorontalo: BPS Kabupaten Gorontalo.
- Burhanuddin R., 2006. *Perwilayahan Komoditas Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur*. Kerjasama CV. Timur.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES : Jakarta
- Mutiara, E. 2011. *Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Suharyadi dan Purwanto. 2008. *Statiska Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat : Jakarta.
- Suyatno, 2000. *Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Penerbit ITB :Bandung

Penelitian :

Dai, Sri Indriyani S., 2016. Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah Di Provinsi Gorontalo. Penelitian Kolaboratif. Gorontalo: Fakultas Ekonomi UNG.

Jurnal :

Charles, Fredinata, Adi Suyatno, Hamid A. Yusra. 2018. Determination of Agriculture Sector's Superior Commodities in Landak District. *Jurnal Agribisnis*

Dai, Sri Indriyani S., 2015. Analisis Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.8 No.3